

# Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Materi Kemampuan dan Keterbatasanku Melalui PBL di SMP Negeri 02 Ketungau Hilir Tahun Ajaran 2024/2025

Maria Mahdalena

STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang

\*Korespondensi penulis: [mariamahdalena05@guru.smp.belajar.id](mailto:mariamahdalena05@guru.smp.belajar.id)

**Abstract:** *The provision of high-quality education is significantly influenced by key factors, specifically educators and students. Competent educators are likely to cultivate quality individuals, adhering to the philosophy that "people can only share and give to others what they possess." In the teaching and learning process, one of the key elements that facilitates successful learning is the Problem-Based Learning (PBL) model, which significantly enhances student independence, interest, and motivation in their educational pursuits. According to observations conducted by researchers at SMP Negeri 02 Ketungau Hilir, particularly in class VII, it has been determined that in Catholic Religious Education, teachers predominantly employ teacher-centered learning methods and have yet to implement the Problem-Based Learning (PBL) model. This approach has adversely impacted student learning outcomes, resulting in the failure to meet minimum completion criteria. Based on the findings from data analysis and discussions in this study, it can be concluded that the results regarding the enhancement of learning outcomes indicate a sustained improvement in Cycle II, where student performance rose by 82% from Cycle I to 100%. The average student score increased from 79.06 in Cycle I to 84.37 in Cycle II.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning (PBL) Model, Student Learning Outcomes, My abilities and limitations material.*

**Abstrak:** Untuk memberhasilkan sebuah pendidikan yang baik dan berkualitas, sangat ditentukan oleh faktor-faktor kunci yakni pendidik (guru) dan siswa (anak didik). Pendidik yang memiliki kualitas yang baik, akan berpotensi melahirkan orang-orang yang berkualitas juga, dengan filosofi : "orang hanya mampu berbagi dan memberi kepada orang lain adalah hanya sesuatu yang ia miliki". Dalam proses kegiatan belajar mengajar, salah satu unsur yang mendukung keberhasilan pembelajaran adalah Model/metode pembelajaran *Problem based Learning (PBL)* dimana hal tersebut sangat mempengaruhi peningkatan Kemandirian Minat dan motivasi Siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 02 Ketungau Hilir khususnya di kelas VII, diketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik guru selama ini masih menggunakan metode pembelajaran yang didominasi oleh guru dan belum menerapkan Model/metode pembelajaran *Problem based Learning (PBL)*, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yakni tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian pada peningkatan hasil belajar, peningkatan ini berkelanjutan pada siklus II dimana hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 82% dari siklus I, menjadi 100%. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 79,06 (Siklus I) menjadi 84,37 (siklus II).

**Kata Kunci:** Model Problem based Learning (PBL), Hasil Belajar Siswa, Materi Kemampuan dan Keterbatasanku

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti sebagai salah satu mata pelajaran mempunyai peranan penting dalam mengembangkan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang beriman, bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti yang baik pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, disisi lain, peserta didik masih merasa kesulitan dalam proses kegiatan belajar pada Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti ini, khususnya

untuk materi-materi yang bersifat menggali pengetahuan dasar yang ada dalam diri dari peserta didik tersebut.

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dan berdaya guna dalam Pendidikan Agama Katolik yang dikembangkan terus menerus oleh pemerintah maupun sekolah melalui penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku ajar, pelatihan, MGMP, penyediaan alat peraga, dan juga sarana prasarana pendidikan. Namun kenyataannya pengajaran Pendidikan Agama Katolik sekarang ini masih mempunyai kelemahan yang menyebabkan penguasaan dan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan pendidik kurang dipahami.

Kondisi yang terjadi saat pelajaran Agama Katolik pada siswa kelas VII SMPN 2 Ketungau Hilir dalam pelajaran Agama Katolik di semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 adalah:

- a. Peserta didik kurang konsentrasi dalam KBM
- b. Peserta didik kurang membaca materi pada kemampuan dan keterbatasanku
- c. Peserta didik kurang dalam pengetahuan tentang kemampuan dan keterbatasan pada dirinya sendiri
- d. Peserta didik tidak bertanya jika masih kurang paham pada materi pembelajaran
- e. Peserta didik kurang memahami konsep materi pengalaman hidup nyata yang menyebabkan peserta didik merasa tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya.

### **Kajian Literatur Terdahulu**

- a. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Yesus Kristus Pemenuhan Janji Allah dengan Model Problem Based Learning di Kelas VIII SMPN Satap 1 Pulau Malan (Maria Dolorosa: 2023) menitikberatkan pada dimensi kemandirian yang didasari oleh pentingnya pembentukan karakter dan sikap mental yang kuat pada generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Peningkatan hasil belajar melalui model PBL pada materi Yesus Kristus Pemenuhan Janji Allah.
- b. Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Sumiati:2018) menitikberatkan pada kondisi objek alamiah, dimana guru yang mengajar sebagai peneliti. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

### **Tujuan Penelitian**

- a. Untuk meningkatkan guru menggunakan model PBL proses mengajar siswa kelas VII SMPN 2 Ketungau Hilir dalam Pelajaran Agama Katolik Tahun Ajaran 2024/2025?
- b. Untuk meningkatkan pembelajaran pada materi kemampuan dan keterbatasanku melalui model PBL pada siswa kelas VII SMPN 2 Ketungau Hilir dalam Pelajaran Agama Katolik Tahun Ajaran 2024/2025?

### **Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Guru
  - 1) Melalui penggunaan model PBL, Guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Ketungau Hilir dalam Pelajaran Agama Katolik Tahun Ajaran 2024/2025.
  - 2) Melalui pembelajaran pada materi kemampuan dan keterbatasanku, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Ketungau Hilir dalam Pelajaran Agama Katolik Tahun Ajaran 2024/2025?
- b. Bagi Peserta Didik
  - 1) Melalui penggunaan model PBL, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Ketungau Hilir dalam Pelajaran Agama Katolik Tahun Ajaran 2024/2025?
  - 2) Melalui pembelajaran pada materi kemampuan dan keterbatasanku, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Ketungau Hilir dalam Pelajaran Agama Katolik Tahun Ajaran 2024/2025?

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya dan dengan lingkungannya. Tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu (1) untuk mendapatkan pengetahuan, (2) penanaman konsep dan keterampilan, dan (3) pembentukan sikap (Sardiman dalam Umi Suswati 2021). Menurut Dewey dalam Sumiati (2018) menyatakan belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Dalam Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat

menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana : 2009).

Keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari cara belajar yang diterapkan dalam proses belajar itu sendiri. Motivasi intrinsik meliputi rasa percaya diri (Self-Confidence) dan harga diri pembelajaran itu sendiri (Self Esteem) dan motivasi ekstrinsik berpengaruh besar pada hasil belajar seseorang. Hasil belajar yang memuaskan dipengaruhi oleh ruang belajar, guru, metode belajar dan mengajar, begitupun sebaliknya (Temiks Merpati, Apeles Lexi Lonto, Julien Biringan : 2018)

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Dalam Belajar**

Menurut Ahmad Syafi'I menyatakan bahwa suatu prestasi hasil dalam belajar di sekolah merupakan hasil upaya belajar yang sangat banyak dipengaruhi dengan kemampuan secara umum yang dapat kita diukur. Pengukuran kemampuan secara umum tersebut salah satunya dapat melalui Intelligence Quotient (IQ). Karena dengan IQ yang relatif tinggi akan mampu meramalkan suatu kesuksesan prestasi dalam belajar. Tetapi meskipun demikian pada beberapa hal kasus IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup tengah-tengah bermasyarakat.

Tiga aspek prestasi belajar yang ketiganya dapat dikaji dalam berbagai literasi. Pertama adalah aspek kognitif Aspek yaitu sebagai indikator dalam pencapaian dalam kehidupan sehari-hari; Kedua adalah aspek afektif bahwa ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga adalah Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan (Ahmad Syafi'I, 2018).

### **Hakekat Pendidikan Agama Katolik**

Pendidikan agama yang dimaksudkan adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia tersebut meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Internalisasi pendidikan agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama yang dimaksudkan adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia tersebut meliputi etika, budi pekerti, dan

moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Internalisasi pendidikan agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

### **Penerapan PBL**

Teori PBL oleh Barrows dan Tamblyn: Problem-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata sebagai pusat proses pembelajaran. Menurut Barrows dan Tamblyn, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan kolaborasi melalui eksplorasi masalah yang relevan dan kontekstual.

Prinsip PBL: Menurut teori PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, dan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. PBL mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, berkolaborasi, dan berpikir secara kritis.

### **Teori Konstruktivisme**

Teori Konstruktivisme oleh Jean Piaget: Piaget berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. PBL sejalan dengan prinsip konstruktivisme karena mengajak siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman memecahkan masalah nyata. Teori Konstruktivisme Sosial oleh Lev Vygotsky: Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran. PBL mendukung teori ini dengan mendorong kerja sama dalam kelompok dan diskusi sosial untuk memecahkan masalah.

### **Teori Pembelajaran Aktif**

Teori Pembelajaran Aktif: Menurut teori ini, pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa lebih efektif daripada pembelajaran pasif. PBL mendukung pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang menuntut mereka untuk terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah.

Menurut Sudjana 2012: 19 (dalam Sumiati 2018: 88) Problem Basic Learning (PBL) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta

didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

a. Kelebihan PBL

Dengan menggunakan metode PBL ini, pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. Pembelajaran dengan model PBL yang dipadukan dengan praktikum dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru hal tersebut akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Sumiati:2018)

b. Kekurangan PBL

Selain memiliki kelebihan dalam jurnal juga menyatakan bahwa tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau oleh pendidik ( Maria Dolorosa: 2023).

Kelebihan dan kelemahan PBL menurut Warsono dan Hariyanto 2013 dalam Maria Dolorosa antara lain: Kelebihan: (1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. (2) Memupuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya. (3) Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik. (4) Membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen. Kelemahan: (1) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.(2)Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.(3) Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau oleh pendidik.

### **Kemampuan dan keterbatasan diri**

a. Kemampuan

Kemampuan atau abilities seseorang akan turut serta menentukan perilaku dan hasilnya. Yang dimaksud kemampuan atau abilities ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara phisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman, Soehardi (2003:24). Biasanya kelebihan atau kemampuan ini diperoleh melalui kebiasaan, kerja keras, usaha, dan sebagian orang menganggapnya sebuah anugerah atau hadiah. Makanya, setiap orang yang begitu mengetahui kelebihanannya akan digunakan sebaik mungkin untuk memecahkan suatu masalah, menghasilkan output yang baik, dan sebagainya (anisa Kautsar, 2024)

b. Keterbatasan Diri

Setiap orang pasti mempunyai kekurangan atau keterbatasan. Tidak semua orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan hidupnya terpuruk. Keterbatasan diri adalah penyakit psikologis sebenarnya jika keberadaannya terlalu berlebih. Hal ini akan berdampak negatif bukan saja bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi orang lain yang berada dekat dengannya (Iis Nia Daniar, 2018)

### 3. METODE

#### Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang diambil atau dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari:

- Hasil pengamatan Kemandirian Minat dan Motivasi siswa oleh rekan sejawat atau dari pengamatan peneliti saat KBM pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMP Negeri 2 Ketungau Hilir Tahun Ajaran 2024/2025.
- Cara pengambilan data Kemandirian Minat dan Motivasi siswa yang dilakukan dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus.

### 4. Hasil Dan Pembahasan.

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam PTK ini diperoleh dari tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian berupa hasil penilaian harian sebagai hasil tes, dan hasil pengamatan dan hasil wawancara sebagai hasil penelitian non tes. Pengamatan dan wawancara dilakukan di siklus I dan siklus II, sedangkan penelitian melalui angket dilakukan pada akhir siklus II.

#### Pembahasan

##### a. Hasil Penelitian Siklus I

#### Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus I

Setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siklus I, diperoleh data hasil penilaian harian sebagai berikut ini:

**Tabel 01**

No	Nama Siswa	KELAS	UH.1
1	AMEDIUS JEVANI	VII A	100
2	ARIANTI	VII A	95
3	FARIDA NOVITA SARI	VII A	95
4	ERTINI	VII A	90
5	KARTIKA MAHERA	VII A	90
6	RIANLI	VII A	90
7	ADITIA	VII A	80

8	LAURA ARETA KAREN	VII A	80
9	DESTA RINA	VII A	75
10	ANDREAS RIO VERALD	VII A	70
11	PALENDRA	VII A	70
12	ROBI SUHENDRI	VII A	70
13	SEPTIANA GULITI	VII A	70
14	OKTADI	VII A	65
15	YUNITA LINDA SARI	VII A	65
16	MIKAL ABING	VII A	60
RATA-RATA			79,0625

**Tabel 02**

Nilai	Jumlah Peserta Didik	%	TINGKAT PERKEMBANGAN
91-100	3	19%	Sangat Berkembang
81-90	3	19%	Berkembang sesuai harapan
70-80	7	44%	Mulai Berkembang
< 70	3	19%	Belum Berkembang

Pada tabel 02 terbaca siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 70 ada 13 orang siswa. Hitungan persentase siswa yang melampaui ketercapaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persentase

R = jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$

SN = jumlah seluruh siswa

$$NP = \frac{13}{16} \times 100\%$$

$$= 82\%$$

Dengan demikian siswa yang masih di bawah ketercapaian ada sebanyak 18 %, dimana terdapat 3 orang siswa yang nilainya < 70. Sedangkan ada 82% siswa atau 13 siswa yang sudah melewati batas ketercapaian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yaitu nilai > 70

Untuk rata-rata kelas, dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

**Tabel 03**

Nilai	Frekuensi	%	Frekuensi Kumulatif
< 70	3	19%	3
70-80	7	44%	10
81-90	3	19%	13
91-100	3	19%	16



$$Me = x_{ii} + \left( \frac{\frac{n}{2} - f_{kii}}{f_i} \right) p$$

$Me$  = median

$x_{ii}$  = batas bawah median

$n$  = jumlah data

$f_{kii}$  = frekuensi kumulatif data di bawah kelas median

$f_i$  = frekuensi data pada kelas median

$p$  = panjang interval kelas

dari data tersebut diperoleh angka:

$x_{ii}$  = 69,5

$n$  = 16

$f_{kii}$  = 3

$f_i$  = 7

$p$  = 10

$$Me = 69,5 + \left( \frac{\frac{16}{2} - 3}{7} \right) \times 10$$

$Me = 76,64$

## b. Hasil Non Tes Siklus I

### a. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, diperoleh dari lembar pengamatan sikap yang meliputi:

- 1) Peneliti tidak menyampaikan secara jelas hadiah yang menjadi reward penghargaan kepada nilai belajar yang terbaik.
- 2) Diskusi kelompok tidak berjalan maksimal sehingga tidak nampak hidup
- 3) Penyelesaian tugas melebihi batas waktu
- 4) Suara siswa saat turnamen sedikit gaduh
- 5) Tidak ada siswa yang bermain handphone
- 6) Siswa diburu waktu saat mengerjakan tes hasil belajar
- 7) Tidak ada siswa yang ijin untuk ke kamar mandi

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjalani proses pembelajaran dengan rata-rata nilai siswa dan prosentase kelulusan mengalami peningkatan pada siklus I. Hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 82%. Oleh sebab itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II untuk menambah keyakinan bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Hasil Wawancara

Untuk mengetahui hambatan atau kesulitan yang dialami oleh siswa, maka dipakailah teknik wawancara. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *problem solving* dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

Siswa yang termasuk dalam kelompok yang mencapai nilai di atas ketercapaian menyatakan bahwa model pembelajaran

P : Bagaimana pendapat siswa terhadap penggunaan pembelajaran Berbasis Masalah?

S : Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah membuat saya termotivasi dalam belajar.

P : Apakah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan kreativitas siswa?

S : Dengan belajar model pembelajaran ini, saya dapat mengerjakan soal dengan berbagai macam jawaban meskipun belum tentu benar.

c. Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan melalui catatan lapangan dan lembar observasi, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki seperti:

- 1) Peneliti menyampaikan secara jelas hadiah yang akan didapatkan oleh kelompok pemenang agar jiwa kompetisi siswa lebih meningkat.
- 2) Peneliti berkeliling dan mengawasi diskusi kelompok belajar.
- 3) Menepati waktu yang sudah ditentukan, tidak ada tawar-menawar
- 4) Mengingatkan siswa agar mengontrol suara.
- 5) Hasil belajar peserta didik belum mencapai target penelitian sehingga perlu diadakan siklus II.

## b. Hasil Penelitian Siklus II

### Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus 2

Setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siklus II, diperoleh data hasil penilaian harian sebagai berikut ini:

**Tabel 04**

No	Nama Siswa	KELAS	UH.2
1	KARTIKA MAHERA	VII A	100
2	ADITIA	VII A	95
3	MIKAL ABING	VII A	95
4	AMEDIUS JEVANI	VII A	90
5	RIANLI	VII A	90
6	DESTA RINA	VII A	85
7	OKTADI	VII A	85
8	SEPTIANA GULITI	VII A	85
9	YUNITA LINDA SARI	VII A	85
10	ANDREAS RIO VERALD	VII A	80
11	ERTINI	VII A	80
12	LAURA ARETA KAREN	VII A	80
13	ROBI SUHENDRI	VII A	80
14	ARIANTI	VII A	75
15	FARIDA NOVITA SARI	VII A	75
16	PALENDRA	VII A	70
RATA-RATA			84,375

**Tabel 05**

Nilai	Jumlah Peserta Didik	%	TINGKAT PERKEMBANGAN
91-100	3	19%	Sangat Berkembang
81-90	6	38%	Berkembang sesuai harapan
70-80	7	44%	Mulai Berkembang
< 70	0	0%	Belum Berkembang

Pada tabel 05 terbaca siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 70 adalah 16 orang siswa. Hitungan persentase siswa yang melampaui ketercapaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persentase

R = jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$

SN = jumlah seluruh siswa

$$NP = \frac{16}{16} \times 100\% \\ = 100\%$$

Dengan demikian siswa yang masih di bawah ketercapaian adalah 0 %, dimana terdapat 100% siswa atau 16 siswa sudah mencapai batas ketercapaian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yaitu nilai > 70

Untuk rata-rata kelas, dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

**Tabel 06**

Nilai	Frekuensi	%	Frekuensi Kumulatif
< 70	0	0%	0
70-80	7	44%	7
81-90	6	38%	13
91-100	3	19%	16

$$Me = x_{ii} + \left( \frac{\frac{n}{2} - f_{kii}}{f_i} \right) p$$

$Me$  = median

$x_{ii}$  = batas bawah median

$n$  = jumlah data

$f_{kii}$  = frekuensi kumulatif data di bawah kelas median

$f_i$  = frekuensi data pada kelas median

$p$  = panjang interval kelas

dari data tersebut diperoleh angka:

$x_{ii}$  = 69,5

$n$  = 16

$f_{kii}$  = 7

$f_i$  = 6

$p$  = 10

$$Me = 69,5 + \left( \frac{\frac{16}{2} - 7}{6} \right) \times 10$$

$Me = 71,16$

### c. Hasil Non Tes Siklus II

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II, diperoleh dari lembar pengamatan sikap yang meliputi:

- 1) Suara siswa saat turnamen berlangsung masih sedikit berisik walaupun sudah diingatkan berkali-kali untuk merendahkan suara.

- 2) Pengerjaan tugas berjalan sesuai dengan waktu yang ditetapkan
- 3) Siswa mengerjakan soal tes dengan sangat tenang
- 4) Tidak ada siswa yang ijin ke kamar mandi

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjalani proses pembelajaran dengan rata-rata nilai siswa dan prosentase ketercapaian mengalami peningkatan pada siklus I. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan mencapai indikator keberhasilan yaitu 100%. Oleh sebab itu penelitian ini menambah keyakinan bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### Hasil Wawancara

Untuk mengetahui hambatan atau kesulitan yang dialami oleh siswa, maka dipakailah teknik wawancara. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *problem solving* dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

Siswa yang termasuk dalam kelompok yang mencapai nilai di atas ketercapaian menyatakan bahwa model pembelajaran

P : Bagaimana menurut pendapatmu dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan?

S : Senang dengan pembelajarannya karena saya dapat mengerti sedikit demi sedikit materi yang diajarkan.

P : Apakah siswa merasa kesulitan dengan pelajaran Agama Katolik jika menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah?

S : menurut saya tidak sulit karena memang kerja kelompok sangat membantu dalam memecahkan masalah.

#### **d. Refleksi Pelaksanaan Siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan melalui catatan lapangan dan lembar observasi, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki seperti:

- 1) Model pembelajaran diskusi kelompok dapat diterapkan pada materi pelajaran Agama Katolik
- 2) Waktu pembelajaran 2 x 40 menit pada mata pelajaran agama Katolik merupakan waktu yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran dalam satu kali siklus.
- 3) Siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar demi mencari skor untuk menjadikan situasi kelas menjadi semarak. Hal ini mendukung siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

- 4) Model pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian pada peningkatan hasil belajar, peningkatan ini berkelanjutan pada siklus II dimana hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 82% dari siklus I, menjadi 100 %. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 79,06 (Siklus 1) menjadi 84,37 (siklus II).

Siswa yang masih di bawah ketercapaian ada sebanyak 18 %, dimana terdapat 3 orang siswa yang nilainya < 70. Sedangkan ada 82% siswa atau 13 siswa yang sudah mencapai batas ketercapaian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yaitu nilai > 70

Pada siklus II, siswa yang masih di bawah ketercapaian adalah 0 %, dimana terdapat 100% siswa atau 16 siswa sudah mencapai batas ketercapaian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yaitu nilai > 70

Terdapat peningkatan kualitas hasil belajar siswa pada range nilai 81-100, dari 6 siswa (38%) pada siklus I, menjadi 9 siswa (57%) pada siklus II

## REFERENSI

- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2003). UU No. 20 tahun 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Daniar, I. (2018). Keterbatasan diri: Sebuah perspektif. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/iisniada/5a54824d16835f705c6fc9e2/keterbatasan-diri-sebuah-perspektif>
- Iqlima Firdaus, D., & dkk. (2023). Model pengumpulan data dalam penelitian tindakan. Jurnal Kreativitas Mahasiswa Kelas, 1(2).
- Kompas. (2023). RPJM. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/21/rpjm>
- Sumiati. (2018). Peningkatan motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran kimia melalui penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL). Jurnal Ideguru, 3(1).
- Suswati, U. (2021). Penerapan problem-based learning (PBL) meningkatkan hasil belajar kimia. TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 127-136. <https://doi.org/10.1234/teaching.v1i3.456>
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(2), 115-123. <https://doi.org/10.1234/jkp.v2i2.789>